

THE ETHNOGRAPHIC STUDY OF CAKE PASUNG AS LOCAL WISDOM IN DEVELOPING NATURALISTIC INTELLIGENCE AMONG GENERATION ALPHA

Siti Mufarochah

Institut Al Azhar Menganti Gresik

mufarochah@istaz.ac.id

Ahmad Husein Maulaya

Institut Al Azhar Menganti Gresik

sseinhusein@gmail.com

Mar'atus Sholikha

Institut Al Azhar Menganti Gresik

marshasholihah29@gmail.com

Irma Maulidah Zulfah

Institut Al Azhar Menganti Gresik

irmazulfah739@gmail.com

Abstract: *The optimization of multiple intelligences in children can be stimulated through various forms of local wisdom, one of which is the traditional food cake pasung in Drancang village Menganti Gresik. This study focuses on local wisdom in the form of cake pasung as a medium for strengthening the naturalistic intelligence of generation alpha. The objective is analyze how generation alpha develops their naturalistic intelligence through the cultural values embedded in cake pasung. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach, involving four categories of informants: generation alpha, parents, community leaders, and educators. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation study, while data analysis and validation were carried out through source and technical triangulation to ensure credibility and validity. Findings reveal local wisdom of cake pasung fosters generation alpha's naturalistic intelligence, positioning it not merely as food but as a culturally contextual educational medium rooted in indigenous traditions.*

Keywords: *Cake pasung, Naturalistic intelligence, Generasi alpha*

PENDAHULUAN

Berbagai keberagaman budaya dimiliki oleh indonesia, diantaranya berbagai kuliner tradisional yang mempunyai nilai sosial, ekologis serta spiritual. Setiap daerah miliki ciri khusus pada kue tradisional dari bahan, bentuk dan makna filosofi yang terkandung



didalamnya.¹ kue tradisional bukan hanya makanan yang dapat dikonsumsi akan tetapi merupakan simbol kebersamaan serta identitas kultural yang ada pada masyarakat tertentu,² begitu juga dengan kabupaten gresik yang juga memiliki berbagai kue tradisional yang syarat akan budaya lokal yang ada, salah satunya adalah kue pasung yang ada di desa Drancang Menganti Gresik. Kue menjadi simbol rasa syukur serta terus dipertahankan walau berbagai kue modern dengan berbagai topping bervariasi.

Kue pasung terbuat dari bahan-bahan alami seperti tepung beras, santan kelapa, gula aren dengan bungkus daun nangka yang membuat kue ini semakin otentik. Kue ini bukan hanya sajian kuliner semata tetapi juga sebagai bagian dari ritual sosial dan adat yang ada di Desa Drancang Menganti Gresik. Kue pasung juga dapat dihidangkan pada acara keagamaan, slametan dan upacara adat sehingga kue pasung dapat menjadi representasi akan kearifan lokal yang ada di Menganti dengan nilai filosofis, budaya dan ekologis serta pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Dari kue pasung dapat tercermin korelasi hormonis antara manusia, alam memalui bahan-bahan alami yang digunakan dan menjaga lingkungan sosial berupa gotong royong dalam pembuatan kue pasung dari berbagai nilai inilah maka kue pasung dapat dijadikan media edukasi dalam pembentukan karakter utamanya bagi generasi alpha.

Kelahiran tahun 2011-2025 merupakan generasi yang disebut sebagai generasi abad 21, yang sering disebut sebagai Generasi Alpha. Generasi yang tumbuh kembangnya berada dalam era digital, akses sangat luas terhadap teknologi dan berbagai informasi sangat mudah didapatkan digenggaman tangan.³ Berbagai kemudahan dapat diperoleh dengan cepat akan tetapi tantangan generasi ini berupa minimnya interaksi dengan lingkungan sekitar, cenderung individualisme, cepat terdistraksi pada gadget serta rawan akan kecanduan media sosial serta adanya sistem pendidikan yang juga menuntut penggunaan digital akan semakin menggeser orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta mengurangi kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya kondisi yang seperti ini maka pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal menjadi sangat penting sebagai penyeimbang pada anak dalam aspek kognitif, konatif serta ekologis yang ada pada diri anak.⁴

Optimalisasi aspek kognitif pada anak yang saat ini dipandangan relevan adalah mengembangkan Multiple Intelligences pada sisi kecerdasan naturalis, hal ini dikarenakan dengan adanya kecerdasan naturalis yang baik pada anak akan membuat anak dapat mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apapun yang

¹ Mila Sri Handayani dan Ichsan Ichsan, "Peran Lingkungan Agraris dalam Membentuk Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood and Character Education* 5, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.21580/joeccce.v5i1.26436>.

² Murtiningrum Murtingrum dkk., "Peningkatan Kreativitas Dalam Pembuatan Kue Berbahan Baku Tepung Sagu Pada Kampung Baingkete Kabupaten Sorong," *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 57, <https://doi.org/10.35906/resona.v8i1.1850>.

³ Ria Novianti dan Ilga Maria, *Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman*, 8, no. 2 (2019), <https://educhild.ejurnal.unri.ac.id/index.php/JPSBE>.

⁴ Ririn Dwi Wiresiti dan Na'imah Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 36–44, <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>.



di lihat pada alam dan lingkungan sekitar.⁵ Kemampuan anak yang dapat mengenali flora, fauna, fenomena alam dan bagian lain dari alam semesta ini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis.⁶ Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki rasa empati terhadap alam, menghargai keberagaman hayati serta dapat menjaga kelestarian lingkungan sekitar maka dari itu pengembangan kecerdasan naturalis dengan menggunakan pendekatan pada budaya dan tradisi lokal merupakan cara strategis agar dapat menumbuhkan para generasi yang cerdas dari sisi kognitif, psikologis, teknologi serta ekologis.

Kegiatan pembuatan kue pasung menyajikan pengalaman belajar yang kontekstual dan holistik bagi anak-anak. Proses pemilihan bahan, pengolahan, hingga penyajian melibatkan interaksi langsung dengan unsur-unsur alam seperti pembuatan terung beras, kelapa, tape singkong dan daun suji. Dalam konteks pembelajaran, pengalaman ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal sumber daya alam, memahami proses transformasi bahan, serta mengapresiasi hasil bumi. Lebih dari itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri.⁷

Studi etnografi terhadap kue pasung memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik, nilai, dan makna simbolik yang melekat dalam tradisi tersebut. Pendekatan etnografi relevan karena berfokus pada pengalaman hidup masyarakat secara langsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kontekstual. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses pembuatan kue pasung menjadi wahana transfer nilai ekologis dan sosial kepada generasi muda. Selain itu, pendekatan ini memberikan gambaran autentik mengenai bagaimana masyarakat lokal mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Di banyak daerah, anak-anak lebih mengenal makanan instan dan produk modern dibandingkan kue tradisional seperti kue pasung. Pergeseran preferensi ini berpotensi mengikis warisan budaya dan nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pelestarian tradisi kuliner bukan sekadar upaya menjaga budaya, tetapi juga bagian dari strategi pendidikan karakter dan ekologi yang relevan untuk era digital. Selain aspek budaya dan ekologi, studi ini juga menyoroti potensi integrasi tradisi pembuatan kue pasung ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui pembelajaran tematik berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar lintas disiplin melibatkan sains, seni, bahasa, dan nilai sosial dengan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, kue pasung dapat berperan sebagai media pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kegiatan ini tidak

⁵ Burcu Özdemir Beceren, “Determining Multiple Intelligences Pre-School Children (4-6 Age) in Learning Process,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 2473–80, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.356>.

⁶ Siti Mufarochah dkk., “Pendampingan Pemetaan Multiple Intelligences Anak Sebagai Dasar Strategi Pembelajaran Yang Tepat Di RA Se-Kecamatan Menganti,” *journal.stai-muafi.ac.id/JAMARAT* 3, no. 1 (2025): 275–88.

⁷ Handayani dan Ichsan, “Peran Lingkungan Agraris dalam Membentuk Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini.”



hanya meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mengasah kreativitas dan kerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kue pasung sebagai representasi kearifan lokal yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kecerdasan naturalis pada generasi Alpha. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut serta menelusuri relevansinya dengan pendidikan masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal yang berorientasi pada keberlanjutan dan pembentukan karakter ekologis generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bertemakan The Ethnographic Study Of Cake Pasung As Local Wisdom In Developing Naturalistic Intelligence Among Generation Alpha ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode etnografi. Generasi alpha yang lahir pada tahun 2011-2025 di desa Drancang, 1 orang tua, 1 warga, 1 guru merupakan informan penelitian. Teknik Pengumpulan data penelitian menggunakan Wawancara, Observasi dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, pengamatan secara langsung juga dilakukan agar nantinya penelitian ini mendapatkan hasil yang valid.⁸ Data juga didapatkan dari 1 tokoh masyarakat serta adanya dokumentasi proses pembuatan kue pasung juga merupakan hal yang penting dalam pengumpulan data penelitian yang ada di desa Drancang Menganti Gresik.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini memakai triangulasi sumber untuk membandingkan data berupa wawancara serta informasi yang didapatkan dari 4 informan yang ada dalam penelitian dan triangulasi teknik berupa penggunaan berbagai metode dan cara pengumpulan data pada informan yang sama, dapat berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan konsistensi data dan kredibilitas hasil penelitian meskipun pengumpulan data melalui berbagai teknik yang berbeda jadi dengan teknik ini peneliti dapat memeriksa kesesuaian antara data hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.⁹ Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi alpha dapat mengembangkan kecerdasan naturalistik melalui kearifan lokal berupa kue pasung yang ada di desa Drancang Menganti Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang berlokasi pada kecamatan Menganti dengan 22 desa. Lebih tepatnya di desa Drancang dengan letak sebelah utara wilayah Menganti kabupaten Gresik, desa ini memiliki luas 229 H dengan 3 dusun yang ada yaitu : dusun Drancang, dusun Bandut dan dusun Batang Gajah. Jumlah perempuan di desa ini mencapai 1799

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2024 ed. (Alfabeta, 2024).

⁹ Fitria Widiyani Roosinda dan Ninik Sri Lestari, "Metode Penelitian Kualitatif," *Zahir Publishing* I (September 2021): 1–106.



sedangkan laki-laki sejumlah 1777 dengan mata pencaharian utama bertani dan bercocok tanam, pegawai dan pekerja lain jumlahnya sangat kecil akan tetapi akhir-akhir ini banyak para generasi muda yang berminat masuk di pabrik karena banyaknya berbagai pabrik yang ada di wilayah sekitar dengan usia 15-19 tahun memiliki jumlah 406 jiwa yang mendominasi. Desa yang terdiri dari 64 RT dan RW dengan masjid dan 10 mushollah. Nama Drancang dipercaya berasal dari cerita mengenai segerombolan gajah yang kehilangan gadingnya dan terus berjalan pada desa lainnya sampai desa batang gajah lalu pada akhirnya gajah itu meninggal di desa tersebut.



Sumber : <https://desadrancang.gresikkab.go.id/>

Mengali data secara mendalam dan terarah sehingga peneliti malakukan wawancara pada generasi aplha, Orang tua, tokoh masyarakat serta pendidik yang ada di dusun Drancang Menganti Gresik dari hasil wawancara tersebut mendapatkan hasil bahwa dari kearifan lokal berupa kue pasung dapat membantu meningkatkan kecerdasan naturalistik yang dimiliki oleh anak genarasi alpha, anak dengan bangga akan menunjukan budaya lokal yang dimiliki oleh desa sehingga budaya lokal akan kue pasung akan selalu terjaga.

- I. Kue pasung merupakan kue yang hanya ada di desa Drancang, kue yang manis dengan warna hijau ini menjadi ciri khas desa dan dijadikan tradisi di desa. Kue ini diawali dari cerita seringnya terjadi kebakaran di desa Drancang, berbagai upaya juga dilakukan agar tidak terjadi kebakaran akan tetapi kebakaran masih sering terjadi. Sehingga warna bermusyawarah untuk membuat kue untuk kegiatan kirim doa, kue yang terbuat dari tepung beras dan buah kelapa yang dijadikan santan, tape singkong serta daun pandan sebagai pewarna alami yang membuat kue ini semakin cantik dan harum serta daun buah nangka yang dijadikan pembungkus kue ini berbentuk krucut. Kue ini dibuat pada satu minggu setelah idul fitri dan berbagai kegiatan yang di desa, akan tetapi setiap kali kue ini tidak dibuat dalam kegiatan perayaannya, desa Drancang mengalami kebakaran lagi. Anak-anak juga dilibatkan dalam pembuatan kue ini agar anak mengenal tradisi yang ada di desa, dengan senang dan bersemangat anak-anak membantu proses pembuatan kue pasung apalagi waktu membuat bentuk krucut yang terbuat dari daun buah nangka. Dari proses mengaduk adonan sampai pemberian warna anak-anak sangat bersemangat sampai pada proses penuangan adonan pada daun nangka sampai proses kue matang dan membagi pada teman temannya, hal ini yang membuat



orang tua dengan senang hati membuat kue pasung karena anak juga antusias dalam melestarikan tradisi kue pasung.¹⁰



Gambar 1 : Perangkat desa, Generasi Alpha dan Warga.

2. Kegiatan perayaan kue pasung ini memiliki nilai dan makna simbolik yang sangat kuat pada desa Drancang, kue pasung tidak hanya sebatas kue yang terbuat dari trpung beras akan tetapi berbagai makna mendalam pada kue ini. Kue yang menjadi simbol rasa syukur semua masyarakat atas tidak terjadinya kebakaran yang sering terjadi di desa sampai dulu menghabiskan satu dusun dikala itu, makna kesederhanaan dan ke indahan hubungan manusia dengan alam sekitar yang membuat kue ini akan selalu dilestarikan oleh masyarakat desa Drancang sehingga para tokoh masyarakat berkumpul untuk bermusyawarah agar kue ini tetap dilestarikan dan akan ada sampai turun-temurun pada generasi selanjutnya sehingga muncul kesepakatan bersama warga untuk mengadakan kegiatan gebyar kue pasung dan sudah 2 tahun ini kue pasung dibuatkan kegiatan perayaan untuk semua warga sekitar Kecamatan Menganti dengan pemberian secara gratis.¹¹



Gambar 2 : Perayaan Hari Pasung

¹⁰ Yuyun Wijiyanti, "Interview Informan I," 19 Agustus 2025, Draft Interview, https://drive.google.com/drive/folders/1Q-lhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.

¹¹ Hj. Hanifah, "Interview Informan II," 19 Agustus 2025, https://drive.google.com/drive/folders/1Q-lhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.



3. Proses pembelajaran pada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya anak dapat belajar dengan berbagai media yang ada disekitarnya. Melalui kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah ini akan membuat anak bangga akan tradisi yang dimiliki oleh para leluhurnya. dari kue pasung, anak dapat memahami berbagai bahan alami dari alam yang dapat digunakan untuk membuat kue seperti tepung beras, daun pandan, tape singkong dan daun nangka sebagai bungkus kue. Dari media alami ini, anak akan selalu dapat pengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki serta dapat berhenti untuk selalu bermain gadgetnya. Dari bahan alami inilah akan meningkatkan rasa kepedulian terhadap kondisi alam sekitar dan senantiasa menjaga serta memeliharannya, rasa kepedulian dan ekologis ini yang harus senantiasa dijaga dan di pupuk pada generasi alpha karena generasi alpha berada pada kondisi percepatan teknologi serta berdampak pada kondisi anak. Adanya kue pasung yang ada di desa drancang bisa menjadi salah satu penyeimbang antara budaya lokal dengan moderenisasi yang ada, nantinya anak akan bangga terhadap identitas diri berupa budaya lokal yang akan selalu dikembangkan oleh masyarakat sekitar serta dukungan lembaga pendidikan.¹²



Gambar 3 : Pemahaman akan kue Pasung pada anak

4. Kue pasung adalah kue yang bagus dan cantik dengan warna yang menyalia, sehingga anak-anak sangat tertarik pada kue ini, dengan bentuk bungkus kerucut terbuat dari daun buah nangka semakin membuat anak tertarik dalam proses pembuatan kue ini. Anak-anak selalu ingin ikut dalam proses pembuatan kue ini, dari pencarian bahan, mencampurkan bahan sampai pada proses mengkukus kue pasung anak-anak selalu ingin terlibat dalam prosesnya. Tidak jarang juga harus berkali-kali membuka kukusan untuk melihat kue pasung matang atau belum, kegembiraan terlihat dari wajah anak-anak dengan proses pembuatan kue pasung karena tidak setiap hari hal ini dilakukan, sehingga setiap kali pembuatan kue pasung anak sangat antusias dalam proses pembuatannya serta bersama bembagi dengan semua temannya. Orang tua selalu mengajak anak dalam berbagai kegiatan yang ada di desa, utamnya kegiatan yang berkenaan dengan praktik budaya lokal

¹² Yunita Ningsih, "Interview Informan III," 19 Agustus 2025, https://drive.google.com/drive/folders/1Q-IhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.

yang ada di desa sehingga anak dapat terus belajar berkenaan dengan kearifan lokal yang ada di desa Drancang Menganti Gresik.¹³



Gambar 4 : Kue Pasung

Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas maka ada berkaitan dengan beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang peran orang tua dalam mendampingi anak dalam meningkatkan multiple intelligensi yang dimiliki oleh anak. Orang tua mempunyai peran utama dalam proses berkembangnya anak baik secara fisik maupun psikis, orang tua yang aktif mendampingi anak dalam proses perkembangan nantinya akan memiliki anak yang mempunyai optimal baik dari berbagai sisi. Menurut Gardner multiple intelligensi pada anak bersifat universal dan ada pada semua anak, kemampuan ini ada sejak lahir sehingga hanya butuh stimulus saja untuk mengoptimalkannya. Berbagai kecerdasan tersebut meliputi Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Spatial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis, Kecerdasan Eksistensial¹⁴. Berbagai kecerdasan ini dapat dikembangkan tentunya dengan peran aktif orang tua serta lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan multiple intelligensi tersebut, utamanya kecerdasan naturalistik yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak.

Perkembangan kognitif yang dimiliki oleh anak sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial dan budaya yang ada di lingkungan anak, hal ini dapat dimaknai proses budaya akan berdampak pada perkembangan kognitif. Menurutnya proses belajar dan berpikir pada anak selalu terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan orang lain yang lebih berpengalaman seperti orang tua, guru dan teman sebaya. Teori Sosiokultural Lev Vygotsky dengan konsep utama berupa: zona perkembangan proksimal, penopang belajar, bahasa sebagai alat media kognitif dan peran budaya dan konteks sosial. Dengan kata lain perkembangan kognitif pada anak terjadi melalui interaksi sosial yang

¹³ Reihana Zahra Oktavia, "Interview Informan IV," 19 Agustus 2025, https://drive.google.com/drive/folders/1Q-lhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.

¹⁴ Ach Syaikhu dan IAI AL-Falah As-sunniyah Kencong, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences," *Jurnal Auladuna* 2, no. 2 (2020): 59–75.



bermakna, dimana bimbingan, bahasa, dan budaya berperan penting sebagai fondasi utama terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁵

Adanya pendidikan budaya lokal merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, tradisi, pengetahuan, dan praktik sosial masyarakat setempat ke dalam kegiatan pendidikan. Menurut Tilaar (2000), pendidikan semacam ini berfungsi untuk memberdayakan manusia melalui kebudayaannya sendiri, sehingga peserta didik tidak tercerabut dari akar sosial-budayanya¹⁶. Selain itu, menurut Koentjaraningrat (1985), budaya merupakan sistem pengetahuan yang diwariskan dari generasi kegenerasi dan mengarahkan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan.¹⁷ Hubungan keduanya berkaitan antara pendidikan budaya lokal dan kecerdasan naturalistik sangat erat karena budaya lokal sering kali berakar pada interaksi manusia dengan alam. Dalam konteks masyarakat tradisional, nilai-nilai budaya tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mengajarkan cara menghormati, menjaga, dan memanfaatkan alam secara bijak.¹⁸

Berbagi faktor pendukung yang nantinya akan membuat kearifan lokal berupa kue pasung ini tetap tertanam pada generasi alpha diantaranya: Dukungan masyarakat, Peran pendidikan dalam melestarikan, kegiatan kebudayaan yang terus dikembangkan, serta adanya penanaman rasa bangga akan budaya kue pasung yang dimiliki oleh desa Drancang Menganti Gresik dan penghambat dalam pemberdayaan kue pasung ini adalah Moderenisasi yang semakin meluas, Waktu terbatas yang dimiliki oleh orang tua erta kurangnya minat para generasi alpha pada kearifan lokal yang dimiliki oleh lingkungannya. Dengan berbagai hambatan yang dimiliki maka pemerintah desa Drancang Menganti Gresik sejak tahun 2023 mengadakan gebyar perayaan kue pasung yang diadakan satu minggu setelah lebaran idul fitri sehingga kearifan lokal kue pasung ini semakin dikenal dan menjadi salah satu cara agar kecerdasan naturalistik yang dimiliki oleh generasi alpha ini berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing dan hal ini juga yang ada di Desa Drancang Menganti Gresik, Kue yang terbuat dari bahan alami dan membuatnya pada saat-saat tertentu ini yang membuat kue pasung menjadi identitas kebudayaan lokal yang ada di sana. Penelitian yang bertujuan ingin mengali lebih dalam bagaimana generasi alpha dapat mengembangkan kecerdasan naturalistik melalui kearifan lokal berupa kue pasung yang ada di desa Drancang Menganti Gresik ini mempunyai 4 informan dari anak generasi alpha, orang tua, tokoh masyarakat dan guru sebagai

¹⁵ Yalda Delgoshaei dan Neda Delavari, “Applying Multiple-Intelligence Approach to Education and Analyzing Its Impact on Cognitive Development of Pre-School Children,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 32 (2012): 361–66, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.054>.

¹⁶ Yusuf Tri Herlambang, “Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter,” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>.

¹⁷ Sedya Santosa, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguanan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. [Telaah Budaya Lokal],” *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.9068>.

¹⁸ Hanita Hanita, “Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky,” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2025): 112–24, <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>.



pendidik. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi menjadi pilihan tepat dalam menentukan hasil yang valid. Adapun hasil penelitian yang terjudul The Ethnographic Study Of Cake Pasung As Local Wisdom In Developing Naturalistic Intelligence Among Generation memiliki hasil : 1. Generasi alpha ikut serta dalam melestarikan budaya kue pasung, 2. Orang tua menamankan budaya lokal yang ada, 3. Tokoh masyarakat senantiasa melektarikan budaya yang ada melalui kegiatan gebyar perayaan kue pasung dan 4. Para pendidik senantiasa menjadikan kue pasung sebagai media edukasi dalam proses pembelajaran. Adanya kerjasama dan saling memperkuat budaya lokal berupa kue pasung ini akan membuat desa Drancang Menganti Gresik semakin banyak orang mengetahui kearifan lokal kue pasung dengan berbagai manfaat dan kealamian yang terkandung didalamnya, serta para generasi alpha bangga atas apa yang dimiliki di lingkungannya serta dapat mengambangkan kearifan lokal tersebut di zaman teknologi seperti saat ini. Kue pasung tidak hanya dianggap sebagai kue tradisional saja akan tetapi kue pasung juga dapat disebut dengan identitas budaya dan simbol rasa syukur atas ketentraman desa yang ada di desa Drancang Menganti Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beceren, Burcu Özdemir. "Determining Multiple Intelligences Pre-School Children (4-6 Age) in Learning Process." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 2473–80. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.356>.
- Delgoshaei, Yalda, dan Neda Delavari. "Applying Multiple-Intelligence Approach to Education and Analyzing Its Impact on Cognitive Development of Pre-School Children." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 32 (2012): 361–66. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.054>.
- Handayani, Mila Sri, dan Ichsan Ichsan. "Peran Lingkungan Agraris dalam Membentuk Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood and Character Education* 5, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.21580/joece.v5i1.26436>.
- Hanita, Hanita. "Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky." *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2025): 112–24. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>.
- Herlambang, Yusuf Tri. "Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>.
- Hj. Hanifah. "Interview Informan II." 19 Agustus 2025. https://drive.google.com/drive/folders/1Q-IhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.
- Mufarochah, Siti, Lilis Fitriyah, M Ganda Abdi Wibowo, dkk. "Pendampingan Pemetaan Multiple Intelligences Anak Sebagai Dasar Strategi Pembelajaran Yang Tepat Di RA Se-Kecamatan Menganti." *journal.stai-muafi.ac.id/JAMARAT* 3, no. 1 (2025): 275–88.
- Murtingrum, Murtiningrum, Ponisri Ponisri, Anif Farida, dkk. "Peningkatan Kreativitas Dalam Pembuatan Kue Berbahan Baku Tepung Sagu Pada Kampung Baingkete



The Ethnographic Study of Cake Pasung as Local Wisdom in Developing Naturalistic Intelligence Among Generation Alpha
 Siti Mufarochah, et.al – Institut Al-Azhar Menganti Gresik

Kabupaten Sorong.” *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 57. <https://doi.org/10.35906/resona.v8i1.1850>.

Novianti, Ria, dan Ilga Maria. *Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman.* 8, no. 2 (2019). <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE>.

Reihana Zahra Oktavia. “Interview Informan IV.” 19 Agustus 2025.
https://drive.google.com/drive/folders/1Q-IhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.

Roosinda, Fitria Widiyani, dan Ninik Sri Lestari. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Zahir Publishing* 1 (September 2021): 1–106.

Santosa, Sedya. “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. [Telaah Budaya Lokal].” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.9068>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* 2024 ed. Alfabeta, 2024.

Syaikhu, Ach, dan IAI AL-Falah As-sunniyyah Kencong. “Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.” *Jurnal Auladuna* 2, no. 2 (2020): 59–75.

Wiresti, Ririn Dwi, dan Na’imah Na’imah. “Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>.

Yunita Ningsih. “Interview Informan III.” 19 Agustus 2025.
https://drive.google.com/drive/folders/1Q-IhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.

Yuyun Wijiyanti. “Interview Informan I.” 19 Agustus 2025. Draft Interview.
https://drive.google.com/drive/folders/1Q-IhRQMyCzQ73N3A5LxsXT7HCvPv3-ue?usp=drive_link.

